

Motivasi Mengikuti Pengajian Terhadap Rasa Syukur Santri

**Enjelicca Putri Pratama¹, Dinia Pujiati², Helsi Anggraini³, Alya Azizah⁴,
M. S Rafay⁵, Apritania⁶**

¹⁻⁵ Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

⁶ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Email: [¹](mailto:anjelicalika2007@gmail.com), [²](mailto:diniapujiatipuji@gmail.com),
[³](mailto:helsianggraini3@gmail.com), [⁴](mailto:alyakazizah1@gmail.com), [⁵](mailto:rafaysyams@gmail.com)

Abstract

Gratitude is an important indicator of a student's spiritual development, and religious study activities play a strategic role in strengthening it. This study aims to explore how motivation to attend religious study groups influences the formation of gratitude in students at Ayah's Islamic Study House. This study used a descriptive design with a qualitative approach to gain a deep understanding of the meaning, experience, and internal motivation of students in attending religious study groups. The subjects were students at the Al-Qur'an level who had been actively studying at Ayah's Islamic Study House. Data were collected through interviews. The results showed that motivation to attend religious study groups arose from spiritual needs, the drive to improve oneself, and the desire to deepen religious understanding. This motivation plays a role in increasing students' gratitude by strengthening self-awareness, understanding God's blessings, and cultivating the habit of worship.

Keywords: *motivation, recitation, gratitude, students, emotional*

Abstrak

Rasa syukur merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan spiritual santri, dan kegiatan pengajian memiliki peran strategis dalam memperkuatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana motivasi mengikuti pengajian berpengaruh terhadap pembentukan rasa syukur santri di Rumah Pengajian Ayah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, pengalaman, serta dorongan internal santri dalam mengikuti pengajian. Subjek penelitian adalah santri tingkat Al-Qur'an yang telah aktif belajar di Rumah Pengajian Ayah. Data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mengikuti pengajian muncul dari kebutuhan spiritual, dorongan memperbaiki diri, serta keinginan memperdalam pemahaman agama. Motivasi tersebut berperan dalam meningkatkan rasa syukur santri melalui penguatan kesadaran diri, pemaknaan nikmat Allah, serta pembiasaan ibadah.

Kata Kunci: Motivasi, pengajian, rasa syukur, santri, emosi.

Pendahuluan

Pengajian merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang menempati posisi penting dalam kehidupan santri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan spiritual. Motivasi santri dalam mengikuti

pengajian sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual dan rasa syukur mereka. Tradisi keislaman di Indonesia, seperti di pesantren dan ma'had. Dapat membentuk identitas keislaman, memperkuat nilai moral, etika, dan spiritual, serta mendukung pembentukan karakter dan identitas keislaman santri (Harifah dan Sofa, 2025). Rasa syukur sendiri merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam, sebab syukur membantu kita menghargai nikmat Allah, menerima takdir, dan menguatkan mental serta karakter. Ini sangat relevan buat santri yang rutin ikut pengajian, karena syukur jadi kunci untuk menumbuhkan spiritualitas mereka.

Dalam psikologi, syukur bikin kita lebih tenang dan damai, kita lebih rendah hati di hadapan Tuhan dan dorong kita buat berbuat baik ke orang lain. Syukur bawa ketenangan hati yang nggak bisa dibeli dengan kekayaan atau kemewahan dunia (Takdir, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur bukan hanya sekadar ekspresi emosional, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu serta tingkat religiositasnya.

Dalam penelitiannya (Daulay, 2022) tentang hubungan *gratitude* dan *well-being*, menemukan bahwa rasa syukur mampu memberikan stabilitas emosional, meningkatkan kebahagiaan, dan memperkuat keimanan individu terutama dalam konteks religiositas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan rasa syukur dapat dipupuk melalui kegiatan spiritual seperti pengajian yang memberikan *stimulus* pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan ikatan sosial keagamaan.

Di sisi lain, dalam studi internasional tentang pengaruh kepercayaan (*belief*) terhadap kebahagiaan dan depresi menyatakan bahwa ritual keagamaan yang rutin (*religious service attendance*) memiliki korelasi positif dengan meningkatnya rasa syukur dan kebahagiaan individu. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pengajian sebagai bentuk ritual kolektif juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap terbentuknya rasa syukur pada santri (Huynh et al. 2024).

Dalam Islam, syukur sangat ditekankan lewat Al-Qur'an dan hadis. Santri yang bersyukur cenderung lebih tenang, terima keadaan, dan lihat hidup dengan positif. Pengajian jadi tempat yang pas untuk bangun kepekaan spiritual. Motivasi santri ikut pengajian biasanya dari dorongan *internal* (ingin belajar agama), eksternal (lingkungan sosial), dan inspirasi dari guru maupun teman. Pengajian rutin bantu santri terbiasa dengan aktivitas agama dan tumbuhkan kedisiplinan.

Rasa syukur santri bukan cuma dari materi pengajian, tapi juga pengalaman spiritual, seperti kebersamaan, lantunan ayat, atau nasihat ustadz yang bikin mereka refleksi dan sadar nikmat Allah. Menurut penelitian (Ubaidah, 2023) syukur bantu tingkatkan ketenangan jiwa, makna hidup, dan kurangi stress yang penting buat santri remaja yang butuh kestabilan emosi dan spiritual. Pengajian berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran syukur santri.

Materi pengajian seperti penjelasan mengenai akhlak, ibadah, kisah para nabi, dan nilai moral Islam menjadi faktor utama yang membuka hati santri untuk lebih menghargai nikmat Allah. Selain itu, praktik ibadah seperti dzikir, doa bersama, atau tadarus Al-Qur'an yang dilakukan sebelum atau sesudah pengajian semakin memperkuat dimensi spiritual mereka. Penelitian (Szczeniak et al. 2022) menunjukkan bahwa syukur memiliki peran krusial dalam meredakan kesulitan psikologis, seperti stres belajar, kerinduan terhadap keluarga, atau tuntutan kedisiplinan.

Dengan demikian, syukur jadi alat penting bagi santri untuk menghadapi tantangan emosional dan menjaga kestabilan spiritual mereka, dalam motivasi mengikuti pengajian dapat mendorong terbentuknya rasa syukur santri. Semakin tinggi motivasi mereka, semakin banyak pula kesempatan untuk mengalami pengalaman spiritual yang bermakna. Santri yang termotivasi akan mengikuti pengajian dengan sikap aktif dan penuh perhatian, sehingga lebih mudah menyerap nilai-nilai yang disampaikan dan merasakan manfaat spiritualnya.

Sebaliknya, santri yang kurang termotivasi cenderung mengikuti pengajian hanya sebagai rutinitas tanpa ada proses *internalisasi* nilai, sehingga rasa syukur kurang berkembang. Pengajian sebagai kegiatan keagamaan memiliki peran *signifikan* dalam membentuk dan meningkatkan rasa syukur seseorang. Hal ini terjadi karena dalam pengajian terdapat proses penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nasihat keagamaan yang secara langsung mengingatkan tentang nikmat Allah. Pengingat berulang ini meningkatkan frekuensi munculnya kesadaran rasa syukur. Menurut analisis (Diniz et al. 2023), Berdasarkan hasil dari *stimulus verbal* yang mengarahkan individu untuk mengingat nikmat, mampu untuk meningkatkan rasa syukur secara *signifikan*.

Selain itu, pengajian juga berfungsi sebagai ruang *meaning making*, yaitu proses memaknai pengalaman hidup berdasarkan perspektif keagamaan. Ketika peserta pengajian mendengar penjelasan mengenai hikmah dari ujian maupun nikmat, mereka terdorong untuk melakukan reframing, yakni mengubah sudut pandang terhadap pengalaman hidup menjadi lebih positif. Proses ini terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan rasa syukur.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Aulia, 2023 & Lestari, 2024) menunjukkan bahwa pengajian yang rutin dilakukan dapat mendorong peserta untuk merenungkan kembali perjalanan hidup, memahami makna di balik peristiwa yang dialami, dan pada akhirnya menumbuhkan rasa syukur yang lebih mendalam dan stabil. Pengajian juga mendorong praktik keagamaan dan perilaku prososial seperti sedekah, saling membantu, dan aktivitas kepedulian sosial lainnya. Tindakan memberi dan membantu orang lain terbukti memperkuat rasa syukur karena individu menyadari bahwa dirinya berada pada posisi yang mampu memberi manfaat bagi orang lain.

Berdasarkan penelitian (Winarsunu et al. 2023) menjelaskan bahwa *religiositas* yang diiringi tindakan prososial memiliki hubungan positif yang kuat dengan rasa syukur dan kepuasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian bukan hanya menyediakan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memicu tindakan nyata yang memperkuat syukur sebagai bagian dari karakter individu. Dari sisi sosial, pengajian membentuk lingkungan yang memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi pesertanya. Interaksi antar sesama jamaah, sesi berbagi pengalaman, serta suasana kebersamaan menciptakan rasa keterhubungan yang memperkuat munculnya rasa syukur.

Dalam penelitian komunitas religius di Indonesia, (Daulay 2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang muncul dari aktivitas keagamaan meningkatkan kesejahteraan dan rasa syukur peserta. Ketika seseorang mendengar pengalaman orang lain, melihat kondisi jamaah yang beragam, atau mendapatkan empati dari sesama, ia menjadi lebih mampu mensyukuri keadaan dirinya. Secara keseluruhan, pengajian memberikan stimulus kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang secara bersamaan memperkuat pembentukan rasa syukur.

Pengingat religius mengaktifkan kesadaran syukur, proses makna memberikan kedalaman refleksi, praktik prososial mengokohkan syukur melalui tindakan, dan dukungan sosial menciptakan suasana positif yang memfasilitasi tumbuhnya rasa syukur, jadi pengajian memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan syukur dan kesejahteraan psikologis. Motivasi *internal* santri memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat religiusitas karena dorongan dari dalam diri cenderung menghasilkan komitmen spiritual yang lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang. Santri yang memiliki motivasi *intrinsik* untuk memahami agama biasanya menunjukkan ketekunan lebih tinggi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, sehingga religiusitas mereka berkembang secara mendalam. Berdasarkan penelitian (Fadilah 2021) menunjukkan bahwa santri dengan motivasi belajar yang bersumber dari kesadaran diri, memiliki tingkat kesungguhan yang lebih kuat dalam mengikuti kegiatan pengajian, yang berdampak langsung pada peningkatan mendalam terhadap pengetahuan agama dan praktik ibadah sehari-hari. Selain itu, motivasi internal membantu santri mengembangkan *self regulated learning* dalam konteks pembelajaran agama. Santri yang belajar karena dorongan pribadi, bukan sekadar kewajiban, lebih mampu mengontrol perilaku, emosi, dan strategi belajar mereka. Motivasi intrinsik mendorong santri untuk memaknai setiap aktivitas keagamaan secara lebih mendalam, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku spiritual mereka. Motivasi *internal* juga memainkan peran dalam pembentukan karakter religius, terutama dalam aspek moral dan akhlak.

Santri yang terdorong dari dalam diri untuk mendekat kepada Allah menunjukkan disiplin tinggi dalam menjaga ibadah, adab belajar, serta interaksi sosial (Hadijah & Rahmawati, 2022). Jadi, motivasi agama yang bersifat *intrinsik* memiliki hubungan kuat dengan perilaku religius sehari-hari, termasuk keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai akhlak mulia (Nurdin & Masduki, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal tidak hanya memengaruhi aspek kognitif religiusitas, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan karakter moral yang stabil.

Selain aspek personal, motivasi internal santri turut memperkuat religiusitas karena mendorong mereka untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih autentik dengan Allah, bukan karena tekanan sosial atau aturan pesantren semata. Santri yang memiliki motivasi batiniah cenderung merasakan kedekatan spiritual lebih tinggi dan memiliki kesadaran ibadah yang kuat. Penelitian (Mutmainnah, 2020) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi signifikan pada kualitas pengalaman spiritual santri, seperti kekhusyukan dalam ibadah, rasa syukur, dan kesadaran moral. Dengan demikian, motivasi internal menjadi fondasi utama pembentukan religiusitas yang matang. Religiusitas yang tumbuh dari motivasi internal lebih stabil, mendalam, dan tercermin dalam perilaku nyata dibandingkan dengan religiusitas yang dibangun dari dorongan eksternal atau kepatuhan sementara.

Aktivitas keagamaan rutin seperti salat berjamaah, mengaji, zikir, kajian kitab, dan muhasabah terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan stabilitas emosional santri. Aktivitas ini menciptakan lingkungan spiritual yang menenangkan dan membantu santri mengembangkan kemampuan mengelola emosi, terutama menghadapi tekanan akademik maupun kehidupan pengajaran yang disiplin. Berdasarkan penelitian (Sari, 2021), keterlibatan rutinitas ibadah secara konsisten mampu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin pada santri, karena ibadah berfungsi sebagai *emotional coping* yang efektif.

Selain itu, aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan dapat berkontribusi dalam memperkuat *self awareness* dan *self regulation*, sehingga berdampak pada stabilitas emosi. Ketika santri mengikuti kegiatan seperti zikir harian, atau pengajian, mereka belajar mengenali pikiran dan perasaan, kemudian mengarahkan emosi sesuai nilai-nilai agama. Hal ini didukung oleh penelitian (Maulana & Fitriah, 2022) yang menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam pengajian rutin memiliki skor regulasi diri emosional lebih tinggi dibanding santri yang kurang terlibat dalam kegiatan spiritual. Kegiatan keagamaan dapat, menciptakan suasana sosial yang harmonis dan penuh dukungan, sehingga membantu santri merasa aman secara emosional.

Lingkungan seperti memberikan rasa kebersamaan, mengurangi rasa kesepian, dan menumbuhkan ikatan spiritual antar santri. Keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan seperti salat jamaah, zikir, dan kajian kitab memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan *emotional stability* karena rasa kebersamaan dalam ibadah memperkuat ketahanan mental dan mengurangi beban psikologis. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dapat menciptakan *support system* yang efektif untuk mengelola tekanan emosional (Rahman & Yusuf, 2023)

Dari segi efek psikologis dalam melakukan kegiatan keagamaan dapat memberikan, peningkatan makna hidup dan ketenangan spiritual. Santri yang aktif dalam ibadah mengalami peningkatan *spiritual well being* yang berhubungan langsung dengan kestabilan emosi. Hasil penelitian (Laila, 2020) menunjukkan bahwa spiritualitas yang tumbuh dari aktivitas keagamaan berulang, dapat memperkuat perasaan syukur, kesabaran, dan kepasrahan, sehingga membuat santri lebih tenang saat menghadapi masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas emosional tidak hanya dibentuk oleh aspek psikologis, tetapi juga oleh kestabilan spiritual yang diperkuat melalui aktivitas religius.

Secara keseluruhan, aktivitas keagamaan memainkan peran dalam membangun stabilitas emosional santri melalui empat mekanisme yaitu, pengurangan kecemasan, peningkatan regulasi emosi, dukungan sosial religius, dan penguatan spiritualitas. Semakin rutin santri terlibat dalam aktivitas spiritual. Maka, semakin baik kemampuan mereka dalam menjaga ketenangan dan keseimbangan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman, makna religius, dan dinamika spiritual santri secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sangat relevan untuk memahami fenomena psikologis keagamaan yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi membutuhkan eksplorasi *naratif* dan *interpretatif* (Kholifah, 2023). Dalam konteks ini, teori *Social Learning Theory* (Bandura, 1977) mendukung temuan bahwa kebersamaan dan interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan motivasi santri. Selain itu, *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) juga relevan, karena kegiatan pengajian dapat memenuhi kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) dan kompetensi (*competence*) pada santri. Teori (Glock & Stark, 1965) tentang dimensi *religiositas* (*belief, practice, experience, knowledge, dan consequence*) turut membantu memahami bagaimana pengalaman religius santri mempengaruhi perilaku dan motivasi mereka.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan pedoman pertanyaan yang terstruktur, sehingga proses pengumpulan data berlangsung terarah namun tetap memungkinkan eksplorasi makna yang mendalam. Teknik wawancara terstruktur dipilih karena efektif dalam menggali informasi faktual sekaligus pemahaman mendalam mengenai motivasi spiritual santri.

Untuk menjamin *kredibilitas* data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* dan *member-checking*, yaitu memastikan kembali hasil temuan kepada informan untuk mengurangi bias dan meningkatkan keabsahan data (Azzahra, 2024). Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan proses penelitian secara rinci sebagai bentuk *confirmability*.

Analisis data dilakukan dengan cara *mengorganisir* dan *menginterpretasikan* data yang diperoleh, meliputi tiga tahap utama seperti, reduksi data (memilih dan menyederhanakan data), penyajian data (mengatur data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan (mengidentifikasi pola dan tema penting). Metode ini dipilih karena sistematis dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan psikologi Islam, sehingga dapat memberikan hasil analisis yang komprehensif dan akurat (Rasyid, 2024).

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, yakni beberapa santri di rumah pengajian ayah, serta observasi selama kegiatan pengajian. Ditemukan empat tema utama yang menggambarkan bagaimana pengaruh motivasi dalam mengikuti pengajian yang mempengaruhi rasa syukur, kebersamaan, ketenangan dan kesejahteraan spiritual bagi para santri.

1) Motivasi Santri dalam Mengikuti Pengajian

Motivasi santri dalam mengikuti pengajian terbentuk melalui perpaduan antara motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri santri untuk melakukan suatu kegiatan tanpa membutuhkan rangsangan dari luar. Dalam konteks pengajian, motivasi ini tampak melalui keinginan santri untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih fasih.

Dorongan internal ini menjadi faktor utama yang membuat santri mengikuti pengajian secara konsisten dan berkelanjutan. Sementara itu, motivasi *ekstrinsik* muncul dari faktor-faktor luar yang memberikan pengaruh terhadap perilaku santri. Bentuknya dapat berupa dukungan orang tua maupun ajakan dari teman sebaya. Misalnya, sebagian santri mulai mengikuti pengajian karena diajak oleh teman, atau karena adanya dorongan orang tua yang mengharapkan anaknya memiliki pemahaman agama yang lebih baik.

Walaupun motivasi eksternal ini kerap menjadi pemicu awal keikutsertaan dalam pengajian, motivasi *intrinsik* tetap menjadi pendorong yang lebih kuat dan bersifat jangka panjang dalam mendukung keberlanjutan proses belajar (Hasibuan, 2024). Peran orang tua dan teman sebaya sangat penting dalam menjaga konsistensi keikutsertaan santri. Orang tua berperan sebagai pendamping spiritual yang menyediakan lingkungan religius dan dukungan emosional, sehingga mampu memperkuat dorongan internal dari santri untuk semakin dekat dengan ajaran agama (Rizki et al., 2022).

Di sisi lain, teman sebaya turut memberikan dukungan sosial melalui interaksi, kebersamaan, dan rasa memiliki dalam kelompok pengajian, yang pada akhirnya dapat memperkuat motivasi santri dalam mengembangkan spiritualitasnya (Munandar et al., 2023). Dengan demikian, ketika motivasi *intrinsik* sudah terbentuk dengan baik yaitu dorongan untuk menuntut ilmu agama demi kepentingan diri sendiri dan didukung oleh motivasi *ekstrinsik* berupa peran orang tua serta teman sebaya, maka kegiatan pengajian akan menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual santri.

2) Kebutuhan Spiritual dan Ekspresi Rasa Syukur Santri

Kebutuhan spiritual santri tercermin melalui praktik ibadah yang mereka lakukan setelah mengikuti pengajian, khususnya dalam bentuk rasa syukur. Di Rumah Pengajian Ayah, para santri dididik untuk mengembangkan sikap syukur dan menghindari keluhan kesah, sehingga membentuk karakter yang tangguh dan *apresiatif* terhadap apa yang telah mereka miliki. Mereka juga dibimbing untuk menghormati orang tua, menghargai perasaan orang lain, dan berinteraksi dengan masyarakat luas (Amaliya, 2024). Salah satu *manifestasi* rasa syukur santri melalui pelaksanaan shalat lima waktu secara konsisten, yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan spiritual dan penguatan sikap syukur (Hasibuan, 2023).

Selain penekanan pada praktik ibadah, Rumah Pengajian Ayah juga menumbuhkan rasa syukur para santri melalui tindakan sosial. Salah satu contohnya adalah mereka secara sukarela membantu teman-teman yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an, yang mencerminkan *internalisasi* nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari pengajian. Tindakan prososial ini sejalan dengan temuan (Lahmi, 2025), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan kelompok, seperti pengajian berperan penting dalam menumbuhkan perilaku tolong-menolong dan empati antar anggota komunitas religius. Melalui pengalaman dan pembelajaran pengajian, para santri tidak hanya meningkatkan kemampuan spiritual mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.

3) Rasa kebersamaan Santri Dalam Memperbaiki Diri

Kebersamaan di antara santri menjadi salah satu faktor penting yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri selama mengikuti kegiatan pengajian. Ikatan tersebut terbentuk melalui interaksi sehari-hari, kegiatan belajar bersama, dan pengalaman spiritual yang dijalani secara kolektif. Nilai-nilai religius yang dipelajari bersama juga memperkuat kedekatan emosional antarsantri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung. Dalam praktiknya, santri kerap merasa terdorong untuk meningkatkan kemampuan ketika melihat temannya berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau meningkatkan pengetahuan keagamaan.

Situasi ini menggambarkan adanya pengaruh positif dari kelompok sebaya. Bandura melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku positif yang diamati dari lingkungannya, terutama dari teman sebaya yang dianggap dekat dan relevan (Bandura, 1977). Proses saling mencontohkan, saling mengingatkan, dan memberi dukungan ini menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Dorongan internal seperti keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan benar serta meningkatkan kualitas diri merupakan bentuk motivasi yang mendorong santri untuk terus berkembang. Santri yang mengikuti pengajian atas dasar kesadaran diri cenderung mengalami perubahan yang lebih bermakna. Melalui kegiatan mendengarkan nasihat ustadz, berdzikir, serta belajar berbagai aspek keagamaan bersama, mereka membangun pemahaman yang lebih positif tentang makna hidup. Proses ini turut memperkuat rasa syukur dan memberikan kontribusi terhadap kestabilan emosi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sari, 2021) serta (Rahman & Yusuf, 2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas ibadah rutin dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi santri mengikuti pengajian tidak hanya didorong oleh keinginan untuk mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga oleh tekad untuk memperbaiki diri. Dorongan *internal* seperti keinginan membaca Al-Qur'an dengan benar, meningkatkan kualitas diri, serta menjadi pribadi yang lebih baik dibanding sebelumnya, merupakan bentuk motivasi *intrinsik*. (Ryan & Deci, 2000) dalam *Self Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi *intrinsik* muncul ketika individu melakukan suatu aktivitas karena adanya dorongan dari dalam diri untuk berkembang dan mencapai kompetensi. Lingkungan sosial yang suportif seperti kebersamaan santri akan memperkuat motivasi ini.

Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Maulana & Fitriah, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan religius yang hangat dan *komunal* mampu meningkatkan motivasi belajar santri, baik dari aspek spiritual maupun akademik. Kebersamaan dalam pengajian menciptakan rasa aman secara emosional, sehingga anak-anak lebih percaya diri untuk belajar dan melakukan perbaikan diri. Motivasi untuk memperbaiki diri juga tercermin dalam perilaku prososial santri, misalnya ketika mereka membantu teman yang mengalami kesulitan dalam membaca AlQur'an. Perilaku tersebut sejalan dengan temuan (Winarsunu et al., 2023) yang menyatakan bahwa rasa syukur mampu mendorong tindakan tolong-menolong dan meningkatkan kepedulian sosial.

Dengan demikian, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang memberikan perubahan nyata bagi perkembangan diri santri. Kebersamaan yang terbangun di lingkungan pengajian menjadi faktor sosial yang memperkuat motivasi internal tersebut. Interaksi positif antarsantri, dukungan teman sebaya, serta suasana religius yang terjalin dengan harmonis menjadi landasan penting bagi santri untuk terus mengembangkan diri dalam setiap proses pembelajaran yang mereka jalan

4) Peningkatan Pemahaman Agama Santri Dalam Mengikuti Pengajian

Motivasi santri dalam mengikuti pengajian tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memperbaiki diri, tetapi juga berkaitan dengan upaya memperdalam pemahaman keagamaan. Keinginan untuk memahami isi Al-Qur'an, meningkatkan ketepatan bacaan, dan memperluas wawasan tentang ajaran Islam menjadi bagian dari motivasi intrinsik yang berperan penting dalam pembentukan religiusitas yang lebih matang (Fadilah, 2021).

Santri merasakan kebanggaan ketika mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sebab kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan positif dibandingkan teman sebaya yang belum memiliki keterampilan serupa. Kegiatan pengajian juga memberikan rangsangan kognitif dan spiritual yang mendukung pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Melalui penjelasan ayat Al Qur'an, kisah para Nabi, dan teladan sahabat, santri terdorong untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai religius. Proses pencarian makna ini selaras dengan temuan (Aulia, 2023) dan (Lestari, 2024) yang menjelaskan bahwa rutinitas mengikuti pengajian membantu individu memaknai kehidupan secara lebih bijaksana sehingga rasa syukur tumbuh dengan lebih kuat. Secara teoretis, perkembangan tersebut sejalan dengan konsep religiusitas menurut (Glock & Stark, 1965) yang menekankan pentingnya pengetahuan, pengalaman spiritual, dan praktik keagamaan sebagai unsur pembentuk pemahaman religius yang *komprehensif*.

Dorongan santri untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an juga menggambarkan kebutuhan akan kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam *Self Determination Theory*. Melalui teori tersebut, Ryan & Deci, 2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang ketika individu merasa mampu dan berusaha menguasai suatu keterampilan. Dengan demikian, pengajian berfungsi tidak hanya sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna hidup, penguatan rasa syukur, dan peneguhan motivasi internal santri dalam memperdalam nilai-nilai keagamaan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri dalam mengikuti pengajian terbentuk melalui perpaduan antara motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* yang saling melengkapi. Dari sisi motivasi *intrinsik*, santri mengikuti pengajian karena adanya dorongan dari dalam diri untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperdalam pemahaman keagamaan. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan (Hasibuan, 2024) yang menegaskan bahwa motivasi *intrinsik* merupakan faktor paling dominan dalam membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan. Ketika aktivitas keagamaan dilakukan atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi, proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang bermakna.

Temuan ini diperkuat oleh *Self Determination Theory* dari (Ryan & Deci, 2000), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa mampu menguasai suatu keterampilan (kompetensi), memiliki kendali terhadap perilaku yang dipilihnya (*otonomi*), dan merasa terhubung secara positif dengan lingkungan sosial (*relasi*). Dalam konteks penelitian ini, santri yang ingin menguasai bacaan Al-Qur'an yang lebih baik menunjukkan pemenuhan kebutuhan kompetensi, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam pengajian secara konsisten.

Selain motivasi *intrinsik*, motivasi ekstrinsik juga berperan dalam mendorong keterlibatan santri. Dukungan orang tua, bimbingan ustadz, dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor *eksternal* yang mendorong santri untuk mengikuti pengajian secara teratur. Hasil ini sesuai dengan temuan (Rizki et al., 2022) yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pengarah spiritual sangat penting dalam membentuk lingkungan religius yang mendukung perkembangan anak.

Sementara itu, pengaruh teman sebaya memperkuat semangat santri dalam mengikuti pengajian, sebagaimana dijelaskan oleh (Munandar et al., 2023) bahwa interaksi sosial positif dapat meningkatkan motivasi religius seseorang. Meskipun demikian, motivasi *ekstrinsik* bersifat tidak setahan motivasi *intrinsik*, oleh karena itu, penguatan dorongan dari dalam diri tetap menjadi kunci keberlanjutan keterlibatan santri dalam kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian juga memberikan kontribusi penting terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual santri.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin, seperti membaca Al Qur'an, mendengarkan penjelasan ayat-ayat, serta menerima nasihat keagamaan, terbukti memperkuat pembiasaan ibadah dan meningkatkan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri melalui praktik keagamaan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lahmi, 2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan kelompok berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan spiritual dan perilaku prososial.

Selaras dengan dimensi religiusitas menurut (Glock dan Stark, 1965) pengajian memenuhi aspek intelektual, praktik, dan pengalaman keagamaan, sehingga mendorong terbentuknya pemahaman religius yang lebih mendalam. Selain itu, pengajian berperan sebagai ruang untuk memperbaiki diri. Santri yang terlibat secara aktif menunjukkan perkembangan dalam regulasi emosi, ketenangan batin, dan kemampuan spiritual.

Suasana religius yang tercipta melalui nasihat ustadz, kegiatan dzikir, dan interaksi dalam komunitas memberikan pengaruh positif terhadap kestabilan emosional santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2021) serta (Rahman & Yusuf, 2023) yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan rutin dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan emosional. Lebih jauh, pengalaman spiritual tersebut mendorong munculnya perilaku *prososial*.

Santri yang memiliki rasa syukur lebih cenderung membantu teman yang mengalami kesulitan, misalnya dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan temuan (Winarsunu et al., 2023) yang menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan signifikan dengan empati dan tindakan menolong sesama. Keinginan santri untuk memperdalam ilmu agama juga memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan makna hidup (*meaning making*).

Kegiatan pengajian yang rutin memberikan ruang bagi santri untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan ajaran agama, sehingga mereka lebih mampu memaknai peristiwa secara bijaksana. Pengajian membantu individu membangun pemahaman hidup yang lebih mendalam melalui perspektif keagamaan, sehingga rasa syukur dan kedewasaan spiritual berkembang secara alami. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengajian memiliki peran *multidimensional* dalam perkembangan santri.

Motivasi *intrinsik* memperkuat keinginan untuk mendalami agama, motivasi *ekstrinsik* memperkuat keterlibatan sosial dan konsistensi keikutsertaan. Sementara pengalaman spiritual dalam pengajian berkontribusi pada pembentukan karakter, rasa syukur, dan religiusitas. Pengajian pada akhirnya menjadi ruang penting bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang mendukung terbentuknya religiusitas yang matang serta karakter santri yang tangguh.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat jelas bahwa motivasi santri dalam mengikuti pengajian bukan hanya berhubungan dengan keinginan memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya rasa syukur yang lebih mendalam. Dorongan mereka seperti ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menjalankan ibadah dengan lebih baik, serta membantu teman yang belum mampu menunjukkan bahwa pengajian bukan sekadar rutinitas, tetapi ruang bagi perkembangan spiritual dan emosional. Pengalaman religius yang santri dapatkan selama pengajian memberikan pengaruh nyata pada cara mereka memaknai nikmat Allah. Lingkungan pengajian juga membantu menumbuhkan sikap tenang, terarah, serta lebih mampu mengatur emosi.

Sikap saling membantu yang muncul di antara para santri memperlihatkan bahwa rasa syukur tidak berhenti pada perasaan saja, tetapi berubah menjadi tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, motivasi mengikuti pengajian terbukti memberi kontribusi penting bagi terbentuknya rasa syukur, kestabilan emosi, dan perkembangan religiusitas santri. Pengajian menjadi wadah yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman spiritual, dan praktik ibadah, sehingga membantu santri bertumbuh secara utuh baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual.

Ucapan Terimakasih

Dengan selesainya penyusunan artikel yang berjudul Motivasi Mengikuti Pengajian terhadap Rasa Syukur Santri. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Iredho Fani Reza, S.Psi.I, MA.Si, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel. Terima kasih juga disampaikan kepada Ustad, Muhammad Royhan yang telah memberikan izin penggunaan rumah pengajian sebagai lokasi penelitian. Penghargaan mendalam diberikan kepada para santri yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada masyarakat sekitar lingkungan pengajian yang telah bersikap baik, terbuka, dan menerima kehadiran peneliti selama proses pengambilan data di rumah pengajian. Seluruh dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam kelancaran penyelesaian artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Referensi

- Aulia, R. (2023). *Peran pengajian dalam pembentukan makna hidup remaja*. Jurnal Psikologi Islam, 8(2), 112–124.
- Amaliya, N. (2024). Pembinaan Sikap Syukur dalam Pendidikan Agama Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 33–44.
- Aulia, R. (2023). *Makna Syukur pada Peserta Pengajian Rutin: Studi Fenomenologis pada Majelis Taklim di Indonesia*. Jurnal Psikologi Islami, 9(2), 101–115.
- Azzahra, M. (2024). Emotional Stability and Ritual Practice among Pesantren Students. *Journal of Mental Health & Religion*, 3(1), 22–35.
- Azzahra, F. A., & Meinarno, E. A. (2024). Perbedaan psikologis mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kerohanian Islam. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 9(2), 146–157.
- Arsyad, M., Sulistiyana, S., & Nurmaulida, E. (2024). Analysis of the psychological well-being profile of middle school students around the riverbanks of Banjarmasin City.

- Daulay, N. (2022). *Religiosity, Gratitude, and Subjective Well-Being among Indonesian Emerging Adults*. *Jurnal Psikologi UIN Sumatera Utara*, 5(1), 45–56.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). *The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51–64.
- Diniz, G., Rahn, R., Seidel, A., & Bordallo, J. (2023). *The Effects of Gratitude Interventions: A Systematic Review and Meta-analysis*. *Journal of Positive Psychology*, 18(4), 512–529.
- Fadilah, S. (2021). *Motivasi Intrinsik dan Perkembangan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–128.
- Fadli, M. R. (2023). Didactical design for application of statistics material for class IV elementary school. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–10.
- Fikri, A. & Rohman, T. (2023). Social Support in Religious Communities and Its Influence on Gratitude. *Journal of Community Psychology*, 41(2), 144–159.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hadijah, N., & Rahmawati, A. (2022). *Self-Regulated Learning dan Religiusitas Santri dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 44–58.
- Harifah, N. dan Sofa, A.R. (2025) “Penguatan tradisi keislaman di Ma’had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri,” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), hlm. 218–239.
- Hasanah, R. & Widyawati, L. (2024). Religious Engagement and Gratitude Formation among Muslim Adolescents. *Journal of Islamic Psychology*, 12(1), 55–70.
- Hasibuan, A. (2023). Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Kesejahteraan Spiritual Remaja Muslim. *Jurnal Spiritualitas Islam*, 4(2), 108–121.
- Hasibuan, A. (2024). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 55–67.
- Huynh, V. S., et al. (2024). *What do we know about the influence of belief on happiness, depression and gratitude?* *Frontiers in Psychology*.
- Khairunnisa, F. (2020). *Value Beliefs dan Motivasi Belajar Santri terhadap Keterlibatan dalam Pembelajaran Agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Kholifah, S. (2023). Motivation in Qur’anic Learning and Its Implication for Spiritual Well-Being. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 4(1), 14–26.

- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51-65.
- Lahmi, A. (2025). The effect of religious extracurricular activities on students' spiritual attitudes and prosocial behavior. *Journal of Islamic Education and Character*, 6(1), 41-54.
- Lahmi, M. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Perilaku Prososial. *Jurnal Komunitas Islami*, 9(1), 25-38.
- Laila, S. (2020). *Religiositas, Spiritualitas, dan Stabilitas Emosi Santri di Pesantren*. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 134-148.
- Lathifah, N. (2022). Meaning-Making in Islamic Study Groups: A Phenomenological Review. *Jurnal Psikologi Religi*, 7(2), 90-105.
- Lestari, W. (2024). *Peran Pengajian Majelis Taklim terhadap Pembentukan Rasa Syukur pada Ibu Rumah Tangga*. *Jurnal Sosiologi Islam Indonesia*, 8(1), 33-47.
- Maulana, R., & Fitriah, N. (2022). *Religious Routine Activities and Emotional Self-Regulation Among Islamic Boarding School Students*. *Islamic Education Journal*, 11(1), 55-67.
- Munandar, A., Ramli, M., & Febriani, L. (2023). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi religius remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan. *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial*, 8(1), 33-45.
- Munandar, F., Syahputra, R., & Halim, N. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Spiritual Remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 42-53.
- Mutmainnah, L. (2020). *Pengaruh Motivasi Religius terhadap Pengalaman Spiritual Santri*. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 12(3), 221-235.
- Nurdin, F., & Masduki, A. (2023). *Hubungan Motivasi Agama Intrinsik dengan Perilaku Religius Santri*. *Jurnal Spiritualitas Islam*, 5(1), 30-42.
- Nurjati, D. (2023). Intrinsic Motivation and Spiritual Growth in Islamic Learning Circles. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 5(2), 101-118.
- Putri, F. (2022). The Role of Religious Routines in Building Emotional Resilience among Islamic Students. *Journal of Spiritual Development*, 6(3), 201-215.
- Rahman, A., & Yusuf, H. (2023). Collective Worship and Emotional Stability in Pesantren Environments. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 22-35.
- Rasyid, A. (2024). Gratitude Development in Early Islamic Learning: A Qualitative Insight. *Asian Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45-60.

- Rizki, D., Anwar, S., & Mutmainnah, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga Islam*, 5(2), 77–89.
- Rizki, S. N., Siregar, F., & Rahmawati, D. (2022). Peran orang tua dalam memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–156.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the facilitation of intrinsic motivation*. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Szczesniak, M., Falewicz, A., Madej, D., Bielecka, G., Pracka, J., & Rybarski, R. (2022). *The mediating effect of dispositional gratitude on the relationship between religious struggles and self-esteem*. *Religions*, 13(1), 70.
- Sari, M. (2021). *The Role of Ritual Worship in Reducing Anxiety and Strengthening Emotional Stability in Santri*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(3), 101–114.
- Suryani, R. (2021). *Motivasi Religius Santri dalam Mengikuti Pengajian dan Dampaknya terhadap Religiusitas*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(3), 201–214.
- Takdir, M. (2019) *Psikologi syukur: perspektif psikologi qurani dan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan sejati (authentic happiness)*. Elex Media komputindo.
- Ubaidah, A. (2023). *The role of gratitude in enhancing psychological well-being in adolescent development: An integration of psychological and Islamic perspectives*. *Asian Journal of Islamic Psychology*, 2(1).
- Winarsunu, T., Suryani, D., & Firmansyah, R. (2023). *Can Gratitude Become a Mediator Between Religiosity and Work Satisfaction? A Study on Indonesian Muslim Employees*. *Journal of Psychology and Spirituality*, 12(3), 201–214.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



